

KONSTRUKSI DOKTRIN EKONOMI ISLAM PADA AYAT-AYAT ULUL ALBAB DALAM AL-QUR'AN

Aunur Rofiq
Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang
Jl. Gajayana No. 50 Malang, 65144

ABSTRAK

Term of *Ulul Albab* is mentioned 16 times in the Qur'an, it contains the comprehensive meaning. There are two reasons to study this term: Firstly, it is a symbol of the existence of UIN Malang. Secondly, it is an integrative paradigm symbol in this campus. Textually, the author does not get the verses that contain this term has relationship to economic issues, either explicitly or directly. Even the authors of the books of tafseer as al-Tabari, al-Razi, Ibn Kathir, Ibn Asyur, Muhammad Abduh have not linked them to the economic issues. The focus of this research is classification of Islamic economic doctrin of the Ulul albab verses; the doctrin of monotheism and humanity in the Ulul albab verses and it's relationship to the Islamic economics. This research used both the ijmal and thematic approach. The results of research are: In the 16 of verses that contain the Ulul albab term, there are 9 verses that have a relationship with the Islamic economics problems; in the Ulul albab verses, the principles of monotheism and humanity are inseparable from the Islamic economics.

Keywords: *Ulul albab*, *tauhid*, humanity, the Islamic economic, dogma

Pendahuluan

Ayat-ayat Ulul albab menjadi penting untuk diteliti karena dua alasan dasar: Pertama, ia merupakan lambang dari eksistensi kampus Universitas Islam Negeri Malang. Karenanya perlu dipahami secara baik dan utuh. Ia harus tetap hidup menjiwai aktivitas dan cara berfikir sivitas akademika kampus, tidak boleh “mati” terperangkap dalam bingkai ketidakpahaman warganya. Penelitian ini merupakan bagian dari proses “menghidupkan” dan konstruksi pesan dan nilai-nilai yang dikandungnya.

Kedua, term ini adalah simbol dari paradigma integrasi (*integrative paradigm symbol*) di kampus ini. Sejatinnya kajian apapun yang dihasilkan oleh warga kampus ini mencerminkan paradigma integrasi tersebut. Sayangnya kampus ini belum memiliki paradigma integrasi yang komprehensif dan menjadi panduan sivitas akademika.

Ayat-ayat Ulul albab begitu fenomenal dalam al-Qur'an, sehingga diulang 16 kali. Karenanya penulis meyakini bahwa term ini mengandung ajaran dan nilai-nilai yang terkait dengan masalah ekonomi.

Ini relevan dengan pandangan C.C. Torrey, dalam disertasinya “*The Commercial Theological Terms in the Koran*”, walaupun tidak secara langsung menyebut term ini., Menurutnya al-Qur'an menggunakan terminologi bisnis sedemikian ekstensif. Ia menemukan 20 (dua puluh) macam terminologi bisnis dalam al-Qur'an yang diulang sebanyak 370 kali dalam berbagai ayat.

Penggunaan terminologi bisnis yang sedemikian banyak itu, menunjukkan sebuah manifestasi adanya spirit yang bersifat komersial dalam al-Qur'an.¹

Memang secara tekstual, penulis tidak mendapatkan ayat-ayat di atas memiliki relasi secara tegas dan langsung dengan persoalan ekonomi. Bahkan dari hasil penelusuran terhadap kitab-kitab tafsir besar seperti al-Tabari, al-Razi, Ibnu Katsir, Ibnu Asyur, al-Manar, penulis tidak menemukan yang mengaitkan dengan persoalan ekonomi. Inilah yang membuat penulis tertantang untuk melakukan *research* tentang doktrin dan nilai-nilai ekonomi dalam ayat-ayat yang berterm Ulul Albab. Penelitian ini bersifat normatif karena hanya ingin mengungkap dogma dan nilai-nilai.

Makna *Ulul albab*

Term *Ulul albab* terdiri dari dua kata: *ulu* (أُولُو) atau *uli* (أُولَى) bermakna yang memiliki/pemilik. Adapun *albab* (أَلْبَاب), plural dari *lub* (لُب), maknanya akal atau *mind, heart, intellect, reason, understanding*.² Jika dikatakan misalnya: لُبُّ الرَّجُلِ : عَقْلُهُ : عَقُولٌ سَلِيمَةٌ مُسْتَنِيرَةٌ بِنُورِ اللَّهِ (akalnya sehat tercerahkan dengan cahaya Allah).

Secara istilah Ulul albab adalah orang yang memiliki akal yang sehat, cerdas, lurus dan tercerahkan oleh cahaya Allah. Definisi yang paling komprehensif adalah seperti yang dijelaskan Allah dalam Surah Ali Imran (3): 190-194.

¹ <http://www.kompasiana.com/merzagamal/konsep-bisnis-dalam-al-qur-an>, akses 25/5/2016

² Hans wehr (1980), Dictionary of Modern Written Arabic, ed. J Milton Cowan, cet III, Beirut: Librarie Du Liban dan London: Macdonal & Evans LTD, h. 854. Lihat juga Ibn Mandhur (1968/1388), *Lisan al-`Arab*, Beirut: Dar al-Sadr li al-Taba`ah dalam term لُب (lub).

Term Ulul Albab (أُولُو الْأَبَابِ) atau Ulil Albab (أُولَى الْأَبَابِ) disebutkan 16 kali dalam al-Qur'an yaitu dalam Surah al-Baqarah (2): 179, 197, 269; Surah Ali Imran (3): 7, 190; Surah al-Maidah (5): 100; Surah Yusuf (12): 111, Surah al-Ra'd (13): 19; Surah Ibrahim (14): 52; Surah Shad: 29, 43; Surah al-Zumar (39): 9, 18, 21; Surah al-Mu'min: 54, dan Surah al-Thalaq (65):10.

Term ini dalam al-Qur'an berhubungan dengan masalah penegakan hukum kriminal (*qishash*),³ proses, hukum dan etika dalam pelaksanaan haji,⁴ kecerdasan dalam menangkap hikmah,⁵ kebijaksanaan sikap dalam melihat ayat-ayat al-Qur'an yang mutasyabih,⁶ penciptaan langit dan bumi, fenomena siang dan malam,⁷ cerdas dalam menimbang kebaikan dan keburukan,⁸ kisah para nabi,⁹ bijak dalam menyikapi kebenaran dalam al-Qur'an,¹⁰ penegasan kemahaesaan Allah (tauhid),¹¹ berkaitan dengan perintah memikirkan ayat-ayat al-Qur'an,¹² keharmonisan keluarga,¹³ berhubungan dengan tipologi manusia yang dekat kepada Allah; perbandingan antara orang yang berilmu dan yang tidak,¹⁴ sikap dalam merespon dan menimbang suatu ide atau berita, lalu mengambil yang lebih

3 (QS. Al-Baqarah (2):179) وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِيَ الْأَبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

4 الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفْتَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ اللَّهُ وَتَزِدُّوا فَإِنَّ أُولَى الْأَبَابِ (QS. Al-Baqarah (2):197) خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُوا يَا أُولِيَ الْأَبَابِ

5 (QS. Al-Baqarah (2): 269) يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَبَابِ

6 هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَبَابِ (QS. Ali Imran (3):7)

7 (QS. Ali Imran (3): 190) إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَى الْأَبَابِ

8 (QS. al-Ma'idah (5):100) قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

9 لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (QS. Yusuf (12): 111)

10 (QS. al-Ra'd (13):19) أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّ أَنْزَلَ إِلَهُكَ مِنَ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَبَابِ

11 (QS. Ibrahim (14): 52) هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَبَابِ

12 (QS. Shad (38): 29) كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَذَّكَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَبَابِ

13 (QS. Shad (38): 43) وَرَوْحَنَا لَهُ أَهْلُهُ وَمِثْلُهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لِأُولَى الْأَبَابِ

14 أَمِنْ هُوَ قَانِتٌ أَنْاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَخْزَرَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَبَابِ (QS. al-Zumar (39):9)

baik,¹⁵ fenomena proses perkembangan hayati (biologi) yang terjadi dalam alam dari yang awalnya subur hingga menguning lalu kering;¹⁶ Kitab taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa juga sebagai hidayah dan dzikir;¹⁷ dan perintah bertaqwa kepada Ulul albab.¹⁸

Dengan demikian term Ulul Albab ini memiliki kandungan yang komprehensif, tidak hanya terkait dengan persoalan sains kealaman, misalnya biologi, fisika dan lainnya. Tapi juga terkait dengan persoalan-persoalan social, budaya, akhlak, spiritualitas, sumber daya manusia, sumber daya alam dan lain-lain.

Inisiasi UIN Malang menjadikan simbol Ulul albab ini sebagai dasar dari gerakan “rekayasa” menciptakan sivitas akademika berkarakter Ulul albab, patut diapresiasi. Salah satu buku yang cukup bagus untuk mewujudkan cita-cita itu adalah *Tarbiyah Ulul Albab, Melacak Tradisi Membentuk Pribadi*¹⁹. Namun menurut kami masih perlu kepada pengembangan yang lebih komprehensif dengan klasifikasi yang lebih jelas terhadap ayat-ayat Ulul albab yang terdapat dalam al-Qur'an.

Dalam research ini akan difokuskan kepada dua dogma atau doktrin yang menjadi dasar penting dalam ekonomi Islam: Pertama, ajaran tauhid; kedua, ajaran kemanusiaan.

¹⁵ (QS. al-Zumar (39):18) الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

¹⁶ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ خُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ (QS. Al-Zumar (39):21)

¹⁷ هُدًى وَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ (QS. al-Mu'min/Ghafir (40):54)

¹⁸ أَعِدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا (QS. al-Thalaq (65):10)

¹⁹ Basri Zen dkk, *Tarbiyah Ulul Albab*, Malang: UIN Malang Press 2010

Klasifikasi Dogma Ekonomi Islam Dalam Ayat-ayat Ulul albab

Prosedur yang ingin peneliti lakukan dalam usaha klasifikasi dogma ekonomi dalam ayat-ayat Ulul albab adalah menganalisis ayat-ayat tersebut secara kronologis, artinya sesuai dengan urutan surah dalam Mushaf Usmani yaitu dari surah al-Baqarah hingga surah terakhir.

Sebelumnya saya akan memaparkan ayat-ayat menyebutkan terma Ulul albab dalam al-Qur'an, sehingga lebih memudahkan melakukan klasifikasi ayat yang terkait dengan dogma ekonomi Islam:

1. Surah al-Baqarah (2): 179

“Dan di dalam hukuman Qisas itu ada jaminan hidup bagi kamu, wahai Ulul albab (cendikiawan, intelektual, ulama), supaya kamu bertakwa.”

2. Surah al-Baqarah (2): 197

“Pelaksanaan haji itu pada bulan-bulan yang telah ditentukan, maka barangsiapa yang melaksanakan haji pada bulan-bulan tersebut, janganlah berhubungan seksual dengan istrinya, melakukan kefasikan dan tidak juga bertengkar, apapun kebaikan yang kamu kerjakan pasti diketahui oleh Allah, dan hendaklah kamu membawa bekal cukup, namun sesungguhnya sebaik-baik bekal itu ialah bekal takwa. Dan bertakwalah kepadaKu wahai orang-orang yang berakal (Ulul albab).”

3. Surah Al Baqarah, Ayat 269

“Allah memberikan Hikmah kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, dan orang yang diberi hikmah itu, sesungguhnya dia telah diberikan kebaikan yang banyak. Dan tiadalah yang dapat mengambil pengajaran (dan peringatan) melainkan Ulul albab (orang-orang yang menggunakan akal fikirannya).

4. Surah Ali Imraan (3): 7

“Dialah yang menurunkan al-kitab (wahyu) kepadamu, di dalamnya terdapat ayat-ayat muhkamat (yang sudah pasti dan

jelas hukumnya), itulah yang menjadi inti pewahyuan, ayat-ayat lainnya adalah mutasyabih (tidak muhkam, tidak pasti). Adapun orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kecenderungan ke arah kesesatan, maka mereka selalu mengikuti hawa nafsunya, tenggelam dalam persoalan yang mutasyabih itu, mencari-cari takwilnya, untuk menciptakan fitnah. Padahal tidak ada yang mengetahui Takwilnya yang sebenarnya melainkan Allah dan orang-orang yang tetap teguh serta mendalam pengetahuannya dalam ilmu-ilmu agama, berkata: Kami beriman kepadanya, semuanya itu datangnya dari sisi Tuhan kami, dan tiada yang dapat mengambil pelajaran dan peringatan selain Ulul albab.”

5. Surah Ali Imraan (3): 190

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, adanya siang dan malam yang datang silih berganti, terdapat ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan Allah) untuk para Ulul albab. Yaitu orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan ketika berbaring, dan mereka yang aktif melakukan perenungan (tafakkur) terhadap penciptaan langit dan bumi, lalu dengan rendah hati mengakui ‘wahai Tuhan (Rabb) kami, Engkau ciptakan ini semua pasti ada manfaatnya –tidak sia-sia-, Maha suci Engkau, maka lindungilah kami dari api neraka –akibat kelalaian kami untuk mengakui kebesaran-Mu. Ya Allah ya Tuhan kami, sesungguhnya orang yang Engkau masukkan ke dalam Neraka itu adalah orang yang telah Engkau hinakan, dan tidak ada seorangpun dapat menolong orang-orang yang zhalim. Ya Allah, Tuhan kami, sungguh kami telah mendengar penyeru kepada iman, ‘berimanlah kepada Tuhan kalian’ maka kamipun beriman, karenanya ya Allah, Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, tutupilah aib dan kejelekan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang baik lagi bersih. Ya Allah, Tuhan kami, berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepada para rasul-Mu dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari kiamat, sungguh Engkau tidak pernah ingkar janji.”

6. Surah Al Maidah: (5): 100

“Katakanlah (wahai Muhammad): ‘Tidak sama yang buruk dengan yang baik, walaupun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Karenanya, bertakwalah kepada Allah wahai Ulul albab, supaya kamu bahagia, sukses.”

7. Surah Yusuf (12): 111

“Sesungguhnya dalam kisah Nabi-nabi itu terdapat pelajaran (ibrah) Ulul albab. Kisah itu bukanlah cerita yang diada-adakan, tetapi sebagai penegas apa yang tersebut di dalam Kitab-kitab agama terdahulu, dan berfungsi sebagai penjelas lebih rinci, hidayah dan rahmah bagi kaum yang beriman.”

8. Surah Ar-Ra’d, Ayat 19

“Maka apakah sama orang yang mengetahui bahwa apa (al-Quran) yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu sebagai suatu kebenaran, dengan orang yang “buta”? Sesungguhnya hanya Ulul albab yang mau memikirkan hal itu.”

9. Surah Ibrahim (14): 52

“(Al-Quran) ini disampaikan kepada manusia agar dengannya mereka dapat diberi peringatan jadi mengeti bahwa sesungguhnya Allah ialah Tuhan Yang Maha Esa, dan supaya Ulul albab insaf.”

10. Surah Saad (38): 29

“(Al-Quran ini) sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu, sebagai berkah, untuk mereka renungkan dan pahami dengan teliti kandungan ayat-ayatnya, dan agar Ulul albab itu ingat ”

11. Surah Saad (38): 43

“Dan Kami karuniakan kepadanya (Nabi Ayyub) keluarganya, dengan berlipat ganda, sebagai satu rahmat dari Kami dan sebagai satu peringatan bagi Ulul albab”

12. Surah Az-Zumar (39): 9

“Atau orang yang taat, sujud dan berdiri (beribadah, solat tahajjud) ketika malam, karena kuatir akan kehidupannya di akhirat serta mengharap rahmat Tuhannya? Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya hanya Ulul albab yang dapat mengambil pelajaran”

13. Surah Az-Zumar, Ayat 18

“Yaitu orang-orang yang mendengarkan perkataan-perkataan (pandangan, pendapat, nasehat) yang sampai kepadanya, lalu mengambil, mengikuti yang terbaik. Mereka itulah orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah. Itulah Ulul albab.”

14. Surah Az-Zumar (39): 21

“Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menurunkan hujan dari langit, lalu Dia alirkan menjadi mata air-mata air di bumi; kemudian dengan air itu, Dia menumbuhkan tanaman-tanaman yang berbagai jenis dan warnanya; kemudian tanaman-tanaman itu bergerak segar (hingga ke suatu masa yang tertentu), lalu itu engkau melihatnya menguning; kemudian Dia menjadikannya hancur? Sesungguhnya yang demikian itu mengandung peringatan bagi Ulul albab.”

15. Surah Ghafir (40): 54

“Sungguh Kami telah memberi Musa petunjuk (wahyu), dan Kami wariskan Kitab untuk Bani Israil, sebagai hidayah dan peringatan bagi Ulul albab.”

16. Surah At-Talaaq (65): 10

“Allah menyiapkan siksa yang sangat berat bagi mereka. Maka bertakwalah kepada Allah wahai Ulul albab yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan kepada kamu peringatan”.

Klasifikasi Dogma

Selanjutnya penulis akan menganalisis ayat-ayat yang memiliki hubungan, baik yang langsung atau tidak dengan dogma ekonomi Islam sesuai dengan batasan penelitian, yaitu prinsip tauhid dan prinsip humanitas (kemanusiaan).

Menurut penulis terdapat beberapa ayat yang memiliki indikasi terkait dengan doktrin ekonomi Islam:

1. Surah al-Baqarah (2): 197. Ayat ini walaupun poinnya membicarakan tentang kasus haji, tapi di samping itu juga menyinggung masalah

bekal yang harus dibawa. Bekal bisa berbentuk finansial maupun makanan dan minuman.

2. Ayat selanjutnya yang memiliki kaitan dengan masalah ekonomi ialah masih dalam surat al-Baqarah yaitu ayat: 269. Ayat ini jika dilihat secara tekstual, seakan-akan tidak berhubungan dengan masalah ekonomi. Namun jika ayat-ayat sebelum dan sesudahnya 261-283 dibaca secara cermat, maka akan nampak relasinya dengan persoalan ekonomi. Misalnya, ayat-ayat sebelumnya – dari 261-268- membicarakan masalah etika infaq, sedekah dan perintah zakat. Adapun dari ayat 270-183 banyak membicarakan tentang sedekah, riba, jual beli, gadai dan hutang piutang.

3. Ayat lain yang juga masih berkaitan dengan masalah ekonomi adalah Surah Ali Imran (3): 190. Namun tidak secara langsung. Sebab hanya menyinggung persoalan sumber daya alam khususnya yang terdapat di bumi. Itupun sebenarnya juga masih bagian dari persoalan ekonomi Islam.

4. **الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ** dalam Surah al-Maidah (5): 100 ini sifatnya umum, tapi juga tidak lepas dari masalah ekonomi. karena asbab nuzul (sebab turun) ayat ini adalah terkait dengan jual beli khamr (minuman keras yang dikategorikan sebagai bagian dari *al-khabits*, barang kotor).

5. Surah Yusuf (12): 111 terkait dengan kisah hidup Nabi Yusuf a.s ayahnya (Nabi Ya'qub), perilaku saudara-saudaranya, para pedagang yang menemukannya ketika dibuang oleh saudara-saudaranya, keluarga istana, takwil mimpi, manajemen SDA, dan kepemimpinan Nabi Yusuf.

6. Surah al-Ra'd (13): 19 tidak berkaitan dengan persoalan ekonomi. Namun ayat-ayat sesudahnya masih terkait dengan etika dan aktifitas ekonomi dalam Islam, hanya saja tidak secara langsung, sebab berhubungan dengan penjelasan tentang ciri-ciri Ulul albab yaitu orang yang menunaikan janjinya kepada Allah, tidak melanggar perjanjian yang telah disepakati dan dikukuhkan;

melaksanakan apa yang Allah perintahkan, takut kepada Tuhannya, merasa selalu khawatir terhadap hari perhitungan; sabar karena Allah, melakukan solat, berinfaq dengan tidak ria, membalas kejahatan dengan kebaikan.

7. Dalam Surah al-Zumar (39): 9 ini sifatnya umum, nilainya universal, komprehensif. Secara tekstual tidak terkait dengan masalah ekonomi, sebab ia hanya membicarakan tentang solat malam; merasa khawatir dengan kehidupan akhirat; dan selalu mengharap rahmat Tuhannya; tidak sama antara orang yang mengerti dengan orang yang tidak mengerti termasuk dalam tataran ekonomi. Universalitas nilai dan pesan itu menjadi wilayah renungan Ulul albab termasuk dalam hal ekonomi. Sungguhpun demikian, dalam perspektif konsep, etika dan aktifitas ekonomi Islam, tahajjud, kekhawatiran dengan kehidupan akhirat tidak bisa dipisahkan dengan ekonomi Islam. Misalnya orang yang merasa khawatir dengan kehidupan akhiratnya akan berperilaku jujur dalam bisnisnya.

8. Demikian juga di ayat 18 dalam surah yang sama (al-Zumar), Ulul albab disebut sebagai hamba Allah yang mampu mendengar, menimbang suatu nasehat, pandangan dalam hal apapun, termasuk masalah ekonomi, lalu mengambil dan mengikuti yang terbaik.

9. Ayat 21 pun juga memiliki relasi dengan masalah ekonomi, khususnya persoalan sumber daya alam seperti air dan tumbuhan yang perlu mendapat perhatian.

Demikian klasifikasi ayat-ayat Ulul albab yang penulis sebut memiliki indikasi ekonomis.

No.	NAMA SURAH	KETERANGAN
1	Surah al-Baqarah (2): 197	Berkaitan dengan masalah bekal yang harus dibawa ketika menunaikan ibadah haji. Bekal bisa berbentuk finansial maupun makanan dan minuman. Sungguhpun begitu bekal taqwa itu lebih baik.
2	Surah al-Baqarah (2): 261-	Berkaitan dengan infaq di jalan

	268, 269-283	Allah dengan harta yang bersih dari hasil usaha yang halal; manajemen SDA dan SDM; hubungan setan dan kefakiran; janji Allah akan ampunan dan rezeki/karunia, riba.
3	Surah Ali Imran (3): 190.	Berkaitan dengan sumber daya alam
4	Surah al-Maidah (5): 100	sifatnya umum, namun masih berkaitan dengan masalah ekonomi. Ada hubungannya dengan jual beli khamr (minuman keras).
5	Surah Yusuf (12): 111	terkait dengan kisah hidup Nabi Yusuf a.s dan keluarganya; manajemen SDA; model manajemen leadership
6	Surah al-Ra'd (13): 19	ayat-ayat sesudahnya masih terkait dengan etika dan aktifitas ekonomi dalam Islam yang tercermin dalam karakteristik Ulul albab yaitu orang yang menunaikan janjinya kepada Allah, tidak melanggar perjanjian yang telah disepakati dan dikukuhkan; melaksanakan apa yang Allah perintahkan, takut kepada Tuhannya, merasa selalu khawatir terhadap hari perhitungan; sabar karena Allah, melakukan solat, berinfaq dengan tidak ria, membalas kejahatan dengan kebaikan
7	Surah al-Zumar (39): 9	Nilai yang dikandung ialah universal, komprehensif. termasuk masalah ekonomi. Dalam perspektif konsep, etika dan aktifitas ekonomi Islam, tahajjud, kekhawatiran dengan kehidupan akhirat tidak bisa dipisahkan dengan ekonomi Islam. Misalnya orang yang merasa khawatir dengan kehidupan akhiratnya akan berperilaku jujur dalam bisnisnya.

8	Surah al-Zumar (39): 18	Ulul albab mampu mendengar, menimbang suatu nasehat, pandangan, termasuk masalah ekonomi, lalu mengambil dan mengikuti yang terbaik.
9	Surah al-Zumar (39): 21	Berkaitan dengan sumber daya alam seperti air dan tetumbuhan yang perlu mendapat perhatian.

Doktrin tauhid dan kemanusiaan

Di sini penulis hanya akan mengangkat dua ayat Surah al-Baqarah (2): 197 dan 269 -sebagai contoh analisis tentang relasi dogma tauhid dan kemanusiaan dengan ekonomi Islam dalam ayat-ayat Ulul albab- dari yang telah diklasifikasikan di atas:

Surah al-Baqarah (2): 197

“Pelaksanaan haji itu pada bulan-bulan yang telah ditentukan, maka barangsiapa yang melaksanakan haji pada bulan-bulan tersebut, janganlah berhubungan seksual dengan istrinya, melakukan kefasikan dan tidak juga bertengkar, apapun kebaikan yang kamu kerjakan pasti diketahui oleh Allah, dan hendaklah kamu membawa bekal cukup, namun sesungguhnya sebaik-baik bekal itu ialah bekal takwa. Dan bertakwalah kepadaKu wahai Ulul albab.”

Ada tiga aspek dalam ayat ini yang dapat kita analisis: Pertama, aspek haji; kedua, aspek bekal haji; ketiga, perintah taqwa terhadap Ulul albab.

Ketiga aspek di atas memiliki hubungan satu dengan lainnya. Ritual haji tidak hanya terkait dengan persoalan ibadah ruhiyah dan mental, tapi juga berhubungan dengan persoalan fisik, materi dan fasilitasnya. Dalam konteks haji keduanya tidak bisa dipisahkan. Tidak sedikit orang yang memiliki mental yang baik, namun tidak bisa berangkat menunaikan rukun Islam yang kelima ini.

Demikian pula, banyak orang yang memiliki fisik, materi dan sarana yang layak, namun juga tidak bisa berangkat, spritualitasnya tidak mendukung untuk itu, kekuatan mentalnya terganggu oleh banyak persoalan dan kepentingan sehingga dirinya tidak siap melakukannya. Di sinilah, faktor “bekal” itu menjadi sangat penting.

Bekal yang dimaksud adalah bekal spiritual dan bekal material (finansial, fasilitas atau sarana). Keduanya sangat penting, bahkan menjadi syarat untuk berhaji. Bekal spiritual dapat diperoleh dengan cara membangun “relasi, komunikasi” harmoni dengan Yang Maha Pemberi karunia (Allah).

Hal ini penting untuk dilakukan karena Allah adalah Tuhan dan Pencipta seluruh manusia. Kepada-Nyalah manusia patut mengabdikan²⁰. Dialah sumber hukum dan perundang-undangan²¹. Dialah sumber dari ilmu pengetahuan²².

²⁰ “ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِعِبَادُونَ ” surah al-DhÉriyÉt (51): 56. Berbagai bentuk kata yang berakar dari (ع - ب - د), dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 275 kali dalam lima puluh enam surah. Seluruhnya berhubungan dengan ibadah, penghambaan dan kepemilikan Allah, melainkan dua ayat saja yang menjelaskan bahwa “hamba” di sana sebagai budak (“kepemilikan manusia”) yaitu dalam surah al-Baqarah (2): 178 dan 231; al-Nahl (16): 75.

²¹ *Sunnah Allah* yang terjadi di alam merupakan bagian dari aturan dan keputusan hukum-Nya. Sebab Dialah yang Maha Pemilik ketentuan hukum ke atas segala sesuatu “ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ” Lihat surah al-An’am (6): 57; surah Yusuf (12): 40, 67.

²² Allah merupakan sumber ilmu pengetahuan, baik ilmu yang dapat ditangkap oleh akal, panca indera dan dari pengalaman maupun yang ada di luar batas kekuasaan akal dan rasa. Dialah yang mengajarkan ilmu kepada makhluk-Nya, khususnya manusia “ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ” lihat surah al-‘Alaq (96): 4,5; surah al-Baqarah (2): 31; surah al-Rahman (55): 3, 4. Istilah “‘alim/ عَلِيم ” disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 139 kali. Semua ayat tersebut menjelaskan sifat Allah yang Maha Mengetahui. Adapun berbagai bentuk kata yang berakar dari (ع - ل - م), disebutkan sebanyak 854 kali termasuk di dalamnya istilah “*alam* atau *alamin*” yang menjadi tempat manusia menuntut ilmu dan menjalani hidupnya. Lihat *CD Al-Qur’an al-Karim* (1991-1996), *isdar al-sadis*, 6,31, Syirkah sakhr li Baramij al-Hasib.

Dialah sumber kehidupan dalam "dunia"²³. Dan kepada-Nyalah seluruh makhluk yang ada di dunia ini akan kembali²⁴, tidak ada yang dapat menolaknya.²⁵

Adapun bekal material dapat diperoleh dengan membangun relasi dan komunikasi dengan sesama manusia, dan alam. Bekal material ini bagian dari aktifitas ekonomi dan entrepreneurship. Modelnya bermacam-macam, kerja profesional di perusahaan, berkarir sebagai tenaga pendidik, bisnis dan lain-lain.

Kedua bekal tersebut tidak bisa dipisahkan. Itulah konsep integrasi. Statemen ayat tentang sebaik-baik bekal adalah taqwa, itu merupakan bentuk penegasan bahwa kedua bekal itu harus wujud dalam bentuk taqwa.

Perintah kepada Ulul albab untuk bertaqwa kepada Allah, juga tidak bisa dipisahkan dari proses perjalanan haji. Karenanya menurut penulis, term Ulul albab, tidak cukup jika diartikan sebagai orang yang memiliki pikiran yang cerdas saja. Term ini dalam konteks haji bisa bermakna luas, bisa dimaknai sebagai institusi atau pemerintah yang bertanggung jawab dalam manajemen haji, ulama dan lain-lain yang dapat mengantarkan kepada ketakwaan semua orang, baik pelaksana haji maupun Ulul albab sendiri. Secara khusus mereka itu diperintah bertakwa, karena masalah haji adalah menyangkut aspek spritual dan kemanusiaan.

²³“Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di berbagai tempat (dalam alam yang terbentang luas ini) dan pada diri mereka sendiri, sehingga ternyata jelas kepada mereka bahwa al-Qur'an adalah benar. Belumkah nyata kepada mereka kebenaran itu dan belumkah cukup (bagi mereka) bahwa Tuhanmu mengetahui dan menyaksikan tiap-tiap sesuatu?” Surah Fussilat (41): 53

²⁴Banyak istilah yang menggambarkan bahwa Allah sebagai tempat kembali segala makhluk-Nya. Yang paling populer ialah “إِنَّ لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ” surah al-Baqarah (2): 156.

²⁵ Lihat Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik...*

Surah Al Baqarah, Ayat 269

“Allah memberikan Hikmah kepada siapapun yang dikehendaki-Nya, orang yang diberi hikmah itu sesungguhnya dia telah diberikan kebaikan yang banyak. Dan tiadalah yang dapat mengambil pengajaran (dan peringatan) melainkan Ulul albab”.

Ayat ini menurut penulis merupakan sebagai “*mediator*” dari ayat-ayat yang telah disebutkan sebelum dan sesudahnya. Relasi dengan ayat sebelumnya dimulai dari ayat 261-268. Adapun hubungan dengan ayat sesudahnya adalah dari ayat 270-283.

Agar mudah dipahami, penulis akan memaparkan semua ayat yang mengitari ayat 269 tersebut. Di bawah ini adalah beberapa ayat mendahuluinya:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui” (261); “Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkakkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (262); “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun” (263); “Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (264); “Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat” (265); “Apakah ada salah seorang di

antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya” (266); “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (267); “Setan menakut-nakuti kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan, sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui” (268).

Adapun ayat-ayat sesudahnya adalah sebagai berikut:

“Apa saja yang kamu infakkan atau apa saja yang kamu nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Dan bagi orang-orang yang dholim tidak ada seorang penolong pun (270); Jika kamu menampakkan sedekah (mu), maka itu baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka hal itu lebih baik bagimu, dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Allah Maha Tahu terhadap apa yang kamu kerjakan (271); Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (hidayah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Apa pun harta yang kamu infakkan (di jalan Allah), maka manfaatnya untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu berinfaq melainkan karena mencari ridla Allah. Apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya secara penuh dan kamu tidak akan didholimi (272); (Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang berjihad di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang lain yang tidak tahu menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena menjaga diri (dari meminta-minta). Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui (273); Orang-orang yang mennginfakkan hartanya di malam dan siang hari secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak pula bersedih hati (274); Orang-orang yang memakan riba itu tidak dapat berdiri betul melainkan seperti berdirinya orang yang sempoyongan karena sentuhan Setan –kerasukan. Yang demikian ialah disebabkan mereka mengatakan: "Bahwa sesungguhnya berjual beli itu sama saja seperti riba".

Padahal Allah telah menghalalkan menjual-beli (berniaga) dan mengharamkan riba. Karena itu siapa yang telah sampai kepadanya peringatan (larangan) dari Tuhannya lalu ia berhenti dari praktik, maka apa yang dulu telah dimakan (sebelum pengharaman itu) adalah menjadi haknya, dan perkaranya terserah kepada Allah. Dan siapa yang mengulangi lagi (perbuatan memakan riba itu) maka itulah ahli neraka, mereka kekal di dalamnya (275). Allah menyempitkan, (tidak memberkati) praktik riba, Ia mengembangkan berkah sedekah-sedekah dan zakatnya. Dan Allah tidak suka kepada orang yang terus dalam kekufuran, dan selalu melakukan dosa (276); Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal soleh, dan mengerjakan sembahyang serta memberikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhan mereka, dan tidak ada kekuatiran dan kesedihan bagi mereka. (277) Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kamu kepada Allah dan tinggalkanlah sisa-sisa riba (yang masih ada pada orang yang berhutang) itu, jika benar kamu orang-orang yang beriman (278) Jika tidak kamu lakukan (meninggalkan riba itu), maka ketahuilah, akan ada perang dari Allah dan RasulNya. Namun jika kamu bertaubat, maka hakmu ialah pokok asal harta kamu. (Dengan yang demikian) kamu tidak melakukan kedhaliman kepada siapapun, kamu pun tidak akan didhalimi oleh orang lain. (279) Dan jika orang yang berhutang itu sedang mengalami kesempitan hidup, maka berilah tempo sehingga ia memiliki kelapangan, namun jika kamu sedekahkan hutang itu (kepadanya) adalah lebih baik untuk kamu, jika kamu mengetahui (280) Dan takutlah kepada hari, di mana kamu akan dikembalikan kepada Allah. Kemudian akan disempurnakan balasan tiap-tiap orang sesuai dengan apa yang telah diusahakannya, mereka juga tidak akan dianiaya sedikitpun. (281) Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan transaksi hutang piutang yang terikat dengan penentuan waktu tertentu, maka hendaklah kamu menulisnya dengan jelas baik hutang maupun pembayarannya-, dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menulisnya dengan adil, dan janganlah seorang penulis enggan menulis sebagaimana Allah telah mengajarkannya. Maka, hendaklah ia menulis, dan orang yang berhutang itu merencanakan (isi surat hutang itu dengan jelas). Dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari hutang itu. Kemudian jika orang yang berhutang itu bodoh atau lemah atau ia sendiri tidak dapat hendak merencanakannya, maka hendaklah direncanakan oleh walinya dengan adil benar); dan hendaklah kamu mendatangkan dua orang saksi lelaki dari kalangan kamu. Kemudian kalau tidak ada saksi dua orang lelaki, maka bolehlah, seorang lelaki dan dua orang perempuan dari orang-orang yang kamu setuju menjadi saksi, supaya jika yang seorang lupa dari saksi-saksi perempuan yang berdua itu maka dapat diingatkan oleh yang seorang lagi. Dan jangan saksi-saksi itu enggan apabila mereka dipanggil menjadi saksi. Dan janganlah kamu merasa bosan menulis perkara hutang yang memiliki limit waktu itu, baik kecil atau besar jumlahnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih membetulkan (menguatkan) keterangan saksi,

dan juga lebih hampir kepada tidak menimbulkan keraguan kamu. Kecuali perkara itu mengenai jual beli tunai yang kamu lakukan di kalangan sendiri, maka tiadalah salah jika kamu tidak menulisnya. Dan adakanlah saksi apabila kamu berjual-beli. Janganlah para penulis dan saksi itu disusahkan. Dan kalau kamu melakukan (apa yang dilarang itu), maka sesungguhnya yang demikian adalah perbuatan fasik yang ada pada dirimu. Maka hendaklah kamu bertaqwa kepada Allah; dan (ingatlah), Allah (dengan keterangan ini) mengajar kamu; dan Allah sentiasa Mengetahui akan tiap-tiap sesuatu (282)

Dan jika kamu dalam keadaan musafir (di situ terjadi transaksi hutang piutang yang bertempoh), sedang kamu tidak mendapati jurutulis, maka hendaklah menggunakan barang jaminan atau gadaian untuk dipegang (oleh orang yang memberi hutang). Kemudian kalau yang memberi hutang percaya kepada yang berhutang, maka hendaklah orang (yang berhutang) yang dipercayai itu menyempurnakan bayaran hutang yang diamanahkan kepadanya, dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Tuhannya. Dan janganlah kamu menyembunyikan persaksian itu. dan siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya. Dan (ingatlah), Allah Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (283)

Ayat-ayat di atas begitu gamblang menjelaskan hubungan persoalan ekonomi dengan tauhid dan kemanusiaan. Saya sebut ayat 269 di atas sebagai “mediator”, karena Ulul albab dalam ayat ini memiliki peran yang sangat signifikan untuk menjelaskan, merumuskan konsep-konsep ekonomi wahyu yang terdapat dalam ayat-ayat sebelumnya 261-286 dan ayat-ayat sesudahnya 270-283.

Pejelasan sebelum ayat 269 berbicara tentang sedekah yang begitu penting untuk kehidupan masyarakat; sedekah dan hubungan dengan kemiskinan yang akan terjadi seperti yang dijanjikan setan; janji Allah tentang ampunan dan rahmat bagi pelaku sedekah. Adapun ayat-ayat sesudahnya membicarakan tentang konsep sedekah, bahaya riba, transaksi jual-beli dan hutang piutang, persaksian, penulisan (dokumentasi), transpransi dan kejujuran dalam praktik ekonomi.

Di sinilah letak peran penting Ulul albab merenungkan, memikirkan, merumuskan, membukumkannya dalam bentuk yang berbeda dengan konsep, etika dan aktifitas ekonomi konvensional.²⁶

Menurut penulis, Ulul albab di sini tidak bermakna tunggal yaitu orang yang memiliki akal cerdas saja, tapi lebih luas mencakup pemerintah, ulama, akademisi, profesional dan DPR. Persoalan ekonomi adalah menyangkut hajat hidup manusia, interaksi, sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), manajemen dan lain-lain.

Penutup

Demikian pembahasan secara umum tentang masalah doktrin ekonomi Islam dalam ayat-ayat Ulul albab dalam al-Qur'an. Dari 16 (enam belas) ayat yang menyinggung tentang Ulul albab, 9 (sembilan) memiliki hubungan dengan masalah ekonomi Islam, baik secara langsung atau tidak. Dalam ekonomi Islam, relasi dogma atau doktrin tauhid dan prinsip kemanusiaan tidak bisa dipisahkan. *World view* tauhid dalam ekonomi Islam merefleksikan pemahaman dan

²⁶ Lebih detail tentang teori, etika dan doktrin ekonomi Islam bisa dilihat Abdul Manan *Islamic Economics, Theory and Practice*, Reseach and Training Institute Islamic Development Bank, Jeddah, diterjemahkan oleh PT. Dana Bhakti Prima Yasa Yogyakarta, dengan topik: *Ekonomi Islam, teori dan Praktik*. Buku ini banyak menyingkap tentang nilai-nilai ekonomi Islam dalam konteks pemikiran ekonomi modern. Demikian juga Afzal al-Rahman dalam *Economic Doctrine of Islam*, terj. Sueroyo dan Nastangin, *Doktrin Ekonomi Islam*, PT Dana Bakti Wakaf: Yogyakarta 1995. Ia memaparkan doktrin-doktrin ekonomi Islam secara komprehensif, baik yang berkait dengan masalah keadilan; penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*); budaya mandiri; kebebasan individu dan masyarakat; hak milik pribadi; dan jaminan sosial maupun masalah tanggung jawab negara; Taqiyuddin al-Nabhani, *Al-Nidlâm al-Iqtishâdi fi al-Islâmi*, Beirut: Dar al-Ummah 1990; Yusuf al-Qardawi dalam *Daur al-Qiyam wa al-Akhlâq fi al-Iqtishâdi al-Islâmi*, Kairo: Maktabah Wahbah 1995 yang banyak menyingkap tentang etika dalam ekonomi Islam.

keyakinan bahwa Allahlah Yang berhak mengatur, memberi dan penentu rezeki. Dia menjadi orientasi ibadah dalam konteks ekonomi, khususnya.

Adapun prinsip kemanusiaan dalam aktifitas ekonomi Islam, memandang manusia secara utuh, baik dari aspek penciptaan, manusia sebagai hamba, sebagai khalifah, persaudaraan global maupun hak asasi manusia. Sehingga tidak boleh ada penindasan terhadap sesamanya. Itulah yang tergambar dari tafsir dan analisis terhadap ayat-ayat Ulul albab dalam al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

CD *Al-Qur'an al-Karim* (1991-1996), *isdar al-sadis*, 6,31, Syirkah sakhr li Baramij al-Hasib.

Basri Zen dkk, *Tarbiyah Ulul Albab*, Malang: UIN Malang Press 2010

Rofiq, Aunur, *Tafsir Resolusi Konflik, Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama dalam Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*, Malang: UIN Press 2011.

al-Nabhani, Taqyuddin, *An-Nidlam al-Iqtishadi fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Ummah 1990.

al-Qardlawi, Yusuf, *Daur al-Qiyam wa al-Akhlak fi Iqtishadi al-Islami*, Kairo: Maktaba Wahbah 1995.

Fuad Abd al-Baqy, Muhammad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an* (Indonesia: Maktabah Dahlan), 1945

Hans wehr (1980), *Dictionary of Modern Written Arabic*, ed. J Milton Cowan, cet III, Beirut: Librarie Du Liban dan London: Macdonal & Evans LTD.

Ibn Mandhur (1968/1388), *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar al-Sadr li al-Taba'ah

Abu al-Fida' al-Hafiz (2004), *Tafsir Ibn Kathir*, cet. VI, Riyad: Dar al-Salam.

Mausu'ah al-hadith al-Syarif (1991-1997) dalam CD program of Hadith of Kutub al-Tis'ah, cet, 2, Global Islamic Software Company.

<http://www.kompasiana.com/merzagamal/konsep-bisnis-dalam-al-qur-an>, akses 25/5/2016